

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama komprehensif yang mengatur manusia dalam kehidupan. Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut pada umumnya bersifat global, sehingga dengan demikian tidak pada tempatnya menuntut dari sumber-sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah) petunjuk-petunjuk praktis dan terperinci menyangkut segala aspek kehidupan.¹

Pada saat ini, warna-warni kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh falsafah kehidupan ala barat yang serba pragmatis. Satu sisi, cara kehidupan modern menyebabkan kehidupan bertambah mudah. Tapi, ternyata falsafah hidup modern memunculkan banyak masalah.² Sehingga tidak dapat dipungkiri keadaan zaman yang sekarang ini banyak problematika yang ditemukan di mana-mana dan riuhnya suasana yang tidak mudah dikendalikan, sehingga hal ini dirasa membutuhkan sebuah wadah untuk kembali merasakan ketenangan dan kedamaian yakni dengan *dzikir* kepada Allah. Selain itu, kehidupan dunia yang semakin menggiurkan dirasa perlu ada pegangan untuk tetap hidup dalam batasan syariat Islam.

Seorang muslim memang diperintahkan untuk banyak ber*dzikir* kepada Allah karena mengingat pentingnya *dzikir* bagi kehidupan manusia, misalnya menjadi obat bagi kegersangan hati, membersihkan hati juga sebagai penenang psikis manusia. Selain itu, perintah *dzikir* mengingat banyaknya keutamaan yang didapat ketika manusia ber*dzikir* kepada Allah.

¹ M.Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu di Masyarakat* (Bandung : Mizan Media Utama, 2013) cet-1, hlm. 446.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Quran* (Bogor: Qaf Media Kreativa, 2017) cet-1, hlm.378.

Perintah ber*dzikir* bermakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian ber*dzikir* dalam pemahaman kaum sufi adalah “cintailah Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya”. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “siapa saja yang mencintai sesuatu ia akan selalu mengingatnya” sebab seseorang pencinta tidak akan pernah melupakan orang yang dicintainya, baik ketika ia berada jauh darinya, dekat dengannya, bersamanya, maupun berpisah dengannya.³

Al-Qur'an menjadi pengingat manusia untuk senantiasa mengingat Allah. Karena dengan membaca al-Qur'an sendiri termasuk *dzikrullah*. Orang yang membaca kitab Allah akan tahu bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak ber*dzikir* kepada-Nya. *Dzikir* kepada Allah, maknanya seorang mukmin merasakan kekuasaan dan keagungan Allah. Dialah Zat Yang Mahakuasa dan Mahamenang.⁴

Dzikir kepada Allah tidak sekedar perkataan yang menempel pada lisan dan tidak ada hubungannya dengan hati. Akan tetapi, *dzikir* kepada Allah sejatinya ada dengan menggerakkan hati dan seluruh anggota tubuh. Sehingga hati dan lisan bertemu dan menyatu.⁵

Pemilik pikiran besar, keinginan mulia, dan jiwa yang membara dengan imannya akan selalu memperbanyak *dzikir* kepada Allah. Dengan *dzikir* yang banyak itu, ia berhak mendapat pujian dan sanjungan dari Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana ia berhak mendapat ampunan dari-Nya.⁶ Pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 41 dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

”Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”.⁷

³ A.Fathoni, *Integrasi Zikir dan Pikir Dasar Pengembangan dan Pendidikan Islam* (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), Cet-1, hlm.22.

⁴ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006) cet-2, hlm. 113.

⁵ *Ibid*, hlm. 116.

⁶ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, hlm.114.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007) cet-, hlm.424.

Selain itu, kasus yang lainnya adalah kisah Urwah bin Zubair yang sibuk dengan *dzikir* dan khusyu dalam salat, ia tidak merasakan apapun yang sedang menyimpannya. Salah satu bentuk *dzikir* kepada Allah di sini adalah salat. Karena luka yang menggerogoti kakinya, membuat Urwah bin Zubair harus diamputasi, sang dokter mengatakan akan membius Urwah ketika akan memotong kakinya. Namun Urwah menolak dan meminta sang dokter memotongnya ketika ia sedang salat, karena ia tidak akan merasakan sakitnya. Pada akhirnya sang dokter mengikuti perintah Urwah dan benar perkataan Urwah dia tidak merasakan sakitnya karena sibuk dalam mengingat Allah.⁸ Demikianlah, Allah bersama prasangka hamba-Nya dan Allah mengingat hamba yang sibuk dengan mengingat-Nya, sebagaimana dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ

“Allah berkata, ‘Aku ada pada prasangka hamba-Ku pada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, maka aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari mereka’”. (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).⁹

Dari pemaparan di atas menjadi alasan penulis tertarik mengambil judul **“Studi Penafsiran Ayat-Ayat Perintah *Dzikir* Kepada Allah Dalam *Tafsîr Al-Munîr*”**.

Al-Qur’an banyak menyebutkan tentang ayat yang berkaitan dengan *dzikir* kepada Allah, baik dalam bentuk *fi’il mādhi*, *fi’il amar*, *fi’il mudhârî* maupun dalam bentuk *Mashdar*. Al-Qur’an dalam mengungkapkan *dzikir* dengan berbagai bentuk kata jadiannya sebanyak 292 kali.¹⁰ Sedangkan mengenai perintah *dzikir* kepada Allah terdapat sebanyak 14 ayat dalam 9 surat.¹¹

⁸ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, hlm. 136.

⁹ *Ibid*, hlm. 123.

¹⁰ Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-fāzh al-Qur’ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981) cet-, hlm. 270-275.

¹¹ Abdus Shabur Marzuq, *Mu’jam al- ‘alâm wal maudû’ât Fî al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet-1, hlm. 637.

Pemilihan kitab *Tafsîr al-Munîr* dalam kajian ini dikarenakan kitab ini adalah kitab tafsir yang mencoba mengkomparasikan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam mengkaji ayat. Karena menurut Wahbah az-Zuhaili harus dikemas dengan gaya kontemporer sehingga mudah dipahami tanpa ada penyimpangan interpretasi. Hal ini dikarenakan banyak orang yang menyudutkan tafsir klasik yang dirasa tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer.

Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini sangat komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab*, *balaghah*, sejarah, wejangan, penetapan hukum dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.¹²

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama tafsir yang ketangguhan pengetahuannya berbanding lurus dengan produktivitasnya dalam ranah tulis-menulis. Selain itu menyusun makalah dan artikel untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku, di antaranya adalah kitab *Tafsîr al-Munîr*.¹³

Tafsîr al-Munîr menggunakan metode *tahlili* yakni menjelaskan secara eksplisit dan komplit, mulai dari kosakata, asbab nuzul sampai pada munasabah ayat. *Tafsîr al-Munîr* menggunakan *tarfîb mushafî* yang mana sesuai urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.¹⁴

Selain itu, penulis tertarik menggunakan kitab *Tafsîr al-Munîr* dikarenakan sangat memudahkan dalam memahami ayat. Bahasa yang digunakan juga tidak begitu rumit namun sangat mencakup secara keseluruhan. Penjelasan yang dipaparkan membuat penulis mendapat pemahaman lebih luas karena penafsiran Wahbah az-Zuhaili juga sangat terperinci.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jld. I, hlm. xiii.

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufâsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), hlm. 174.

¹⁴ Ratna Ulfatul Fuadiyah, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbab Az-Zuhaili (Sebuah Analisis Terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an)* (Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 132.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*?
2. Bagaimana hikmah dari perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat perintah dzikir kepada Allah dalam Tafsîr al-Munîr
2. Untuk mengetahui hikmah dari perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dalam khazanah ilmu tafsir dewasa ini serta dapat memberikan wawasan tentang ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah khususnya dalam *Tafsîr al-Munîr*. Kajian ini juga berfungsi untuk menambah literatur maupun sumber referensi khususnya di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar berkenaan dengan bidangnya yakni ilmu tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan kepada masyarakat tentang penafsiran dan hikmah dari perintah *dzikir* kepada Allah dalam al-Qur'an khususnya dalam *Tafsîr al-Munîr*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*, telah dilakukan penelusuran karya ilmiah yang terkait dengan obyek masalah. Beberapa penelitian ilmiah berkaitan dengan *dzikir* serta pembahasan lain dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili telah kami dapatkan diantaranya :

Muhammad Idris dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*. Karya ilmiah ini merupakan skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hakikat *dzikir* dalam al-Qur'an adalah menyebut atau mengingat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya guna untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar manusia tidak lupa terhadap pencipta-Nya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa menyebut dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya, pada sisi lain bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sinilah kata *zikrullah* mencakup nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya. Sedangkan urgensi *dzikir* merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.

Khoirul Umam dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Dzikir Menurut Al-Maraghi (Penafsiran terhadap QS. 2:252, 13: 28, 39:23, 89: 28-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*. Karya ilmiah ini merupakan Skripsi Jurusan Tafsir

Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menjelaskan urgensi *dzikir* menurut Al-Maraghi yakni dari tujuan *dzikir* diantaranya adalah sebagai penentram hati dan penyembuh penyakit, kemudian balasan bagi yang ber*dzikir* dan tidak ber*dzikir*, serta macam dan tingkatan *dzikir* dan sebab ber*dzikir*.

Ahmad Rifa'i dalam Skripsinya yang berjudul *Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jama'ah Di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)*. Karya ilmiah ini merupakan Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain Curup, tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman terhadap ayat-ayat *dzikir* dan implementasinya pada jama'ah di desa air meles bawah. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode *living Qur'an*. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya lagi bersifat elitis, melainkan emansipatris yang mengajak partisipasi masyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagian masyarakat terbiasa ber*dzikir* secara jahr dan sebagian lagi ber*dzikir* secara sirr, perbedaan pendapat tentang dalil (ayat-ayat) *dzikir* ini yang juga menyebabkan perbedaan dalam pengaplikasiannya bagi jamaah. Ada beberapa solusi dalam menghadapi perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat *dzikir* yaitu: Pertama, Bagi masyarakat atau jamaah yang biasa atau dominan ber*dzikir* secara jahr, sebaiknya suaranya jangan terlalu keras, supaya tidak mengganggu kekhusyu'an jamaah lain yang sedang ber*dzikir* sirr. Kedua, bagi jamaah yang biasa ber*dzikir* sirr, supaya terbiasa dan tidak merasa terganggu dengan jamaah lain yang ber*dzikir* jahr, sebab bagaimanapun ber*dzikir* sirr maupun jahr sama-sama ada tuntunannya dan tujuannya tetap sama-sama mengingat dan mengagungkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ketiga, Hendaknya para jamaah lebih giat lagi mengikuti pengajian-pengajian dan memperkaya

pengetahuan supaya tidak terjadi lagi perselisihan pendapat perihal dalil-dalil yang berkaitan seputar anjuran *dzikir*.

Maturidi dan Maemunah, dalam Jurnalnya yang berjudul *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*. Karya ilmiah ini merupakan Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana *dzikir* digunakan sebagai sebuah terapi penyakit hati dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Hal tersebut berguna untuk mengembangkan terapi yang berlandaskan pada ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an, al-Hadits dan diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur dari perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dzikir* dapat digunakan sebagai terapi penyakit hati. Hasil penelitian ini didukung dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menjelaskan bermacam-macam keutamaan *dzikir* yang salah satunya adalah sebagai obat dan juga sebagai terapi penyakit hati.

Baihaki dalam Jurnalnya yang berjudul *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili dan Penafsirannya Tentang pernikahan Beda Agama*. Karya ilmiah ini adalah Jurnal Analisis tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dalam artikel ini, penulis mendiskusikan salah satu produk tafsir al-Qur'an mutakhir, Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, seorang ulama populer dari Syria. Dalam karya ini, ia berusaha mempertahankan mata rantai tafsir klasik untuk diintegrasikan ke dalam wacana tafsir kontemporer. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu lagi menawarkan solusi terhadap problematika umat. Oleh karena itu, al-Zuhaili dalam karyanya ini mencoba mengawinkan keduanya; gaya tafsir klasik yang dikemas dengan bahasa kontemporer dengan metode yang konsisten sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat Perintah *Dzikir* Kepada Allah

Perintah bermakna perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.¹⁵ Sedangkan kata *dzikir* bermakna puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.¹⁶

Kata *Dzikir* berasal dari bahasa arab, secara etimologi merupakan *mashdar* (kata kerja benda) dari kata kerja ذَكَرَ yang berakar kata dari ذ - ك - ر. Menurut Ibn Manzhir berarti menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya, dan menurut Ibn Ishaq berarti mengambil pelajaran. Sementara *dzikir* juga bermakna kehormatan atau kemuliaan, nama baik, al-kitab yang isinya menjelaskan agama, shalat dan do'a serta pujian atas-Nya.¹⁷

Menurut pendapat al-Maraghi *dzikir* diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. dan mereka tentram ketika mengingat-Nya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan kerana takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. melimpahkan cahaya iman kepadanya yang menlenyapkan kegelisahan dan kesedihan.¹⁸

¹⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2008) cet-11, hlm. 374.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 467.

¹⁷ Ibn Manzhir, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), jld.3, hlm.1507-1509.

¹⁸ Muhammad Idris, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M.Quraish Shihab)* (Skripsi S1 UIN Alaudin Makassar, 2006), hlm. 34.

Dzikir dalam arti yang umum adalah perbuatan mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan keagungan-Nya, meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti tasbih, tahmid, tahlil, salat, membaca al-Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Sedangkan *dzikir* dalam arti yang khusus adalah menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebanyak-banyaknya dan memenuhi tata tertib, metode dan syaratnya. *Dzikrullah* adalah benar-benar perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, bukan ciptaan manusia yang mengada-ada.

Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai *dzikir* sangatlah banyak. Dari berbagai derivasinya terdapat dalam 292 ayat.¹⁹ Sedangkan mengenai perintah *dzikir* kepada Allah berjumlah 14 ayat. Pemilihan ayat ini berdasarkan kitab *Mu'jam al- a'lâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.²⁰ Ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Ayat-Ayat Perintah Dzikir Kepada Allah

No	Tema	Letak Ayat
1	Perintah <i>Dzikir</i> Kepada Allah	al-Baqarah [2]: 152
2		al-Baqarah [2]: 198
3		al-Baqarah [2]: 200
4		al-Baqarah [2]: 203
5		al-Baqarah [2]: 239
6		an-Nisa' [4]: 103
7		al-A'raf [4]: 205
8		al-Anfal [8]: 45
9		al-Kahfi [18]: 24

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufâhras*,, hlm.270-275.

²⁰ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm*,, hlm.637.

10		al-Hajj [22]: 28
11		al-Hajj [22]: 34
12		al-Ahzab [33]: 41
13		al-Jumu'ah [62] : 10
14		al-Munafiqun [63] : 9

Sumber: hasil pengolahan data

b. *Tafsîr Al-Munîr*

Al-Munîr adalah nama kitab tafsir karya Wahbah az-Zuhaili yang merupakan ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria²¹, Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili, beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria.

Tafsir ini memiliki nama lengkap *at-Tafsîr Al-Munîr Fî al-'Aqîdati wa as-Syariati wa al-Manhaj*. Tafsir dengan tebal 16 jilid ini dikerjakan oleh beliau selama 16 tahun (1975-1991), mencakup penjelasan atas seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an mulai al-Fatihah hingga an-Nas, dan dirunut dari awal hingga akhir. Kitab ini diterbitkan oleh Daar al-Fikri, Beirut, Lebanon, dan telah diterjemahkan ke bahasa Turki, Malaysia dan Indonesia.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian memiliki hubungan dengan cara kerja dan langkah-langkah dalam meneliti atau mengolah penelitian yang sedang diselidiki.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian yang telah ditetapkan:

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld.1, hlm. Xi.

²² Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVI, No. 1 (Juni 2016), hlm. 133-134.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahwa bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir.²³

2. Sumber Data Penelitian

Dalam aktifitas penelitian tidak terlepas dari keberadaan data sebagai baku informasi untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai obyek penelitian. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan penulis untuk kajian penelitian adalah Kitab *Tafsîr Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal ataupun makalah berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Jika dirunut secara pemakaian, maka penelitian ini termasuk penelitian *pure research*, jika ditinjau dari tempat penelitiannya maka termasuk pustaka, dan jika ditilik berdasarkan taraf maka tulisan ini termasuk analisis, sedang teknik pengumpulan datanya berdasarkan data dari kitab, buku, dan website.

²³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) cet-1, hlm.28.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.

Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

Menurut Al-Farmawi, metode tematik (*Maudhu'i*) adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.²⁴

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²⁵, yakni:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (dalam hal ini tema seputar ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (Penulis menggunakan *Mu'jam al-A'lâm wa al-Maudhû'ât fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdusshabur Marzuq dan mengumpulkan ayat-ayat tentang perintah *dzikir* kepada Allah dalam kitab *Tafsîr al-Munîr*).
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
4. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Wahbah az-Zuhaili), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama serta menganalisa ayat-ayat yang

²⁴ Mifatkul Alif, *Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* (Skripsi S1 IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 5.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), cet.1, hlm. 11.

akan dibahas (dalam hal ini berkaitan dengan ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah).

5. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.